

PERAN PROFIL DAN KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA BELAJAR AGAMA ISLAM

Samsudin

Pascasarjana IAIN Salatiga
samsudinpais@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is Islamic religious education which is held in the Public High School 1 of Bancak and Senior High School 1 in Tuntang, Semarang Regency, referring to the education profile and professional certificate of a religious teacher, and teacher performance in the teaching and process of learning. Teachers in addition to teach in the classroom must always show their totality in seeking perfection as a figure, so that in themselves students emerge motivation to learn Islam. The method used in this research is field research, namely by conducting direct interviews with teachers, students and principals, and archiving data. This research is aimed at all learning related to Islam, such as the profile of a teacher in the world of education and its role at the time of the community, as well as teacher performance. The profile contents and teacher's performance are expected to become motivators of students learning about PAI. Based on this study, there are several findings relating to learn of Islamic Education in the State of Senior High School 1 Bancak and Senior High School 1 Tuntang Semarang Regency, such as : 1) the teacher's profile is accordance with the S1 diploma requirements and most of them already to have certificates of expertise as educators. 2) Performance of teachers who are professional in such as making administration of learning, implementation, and filing. 3) The profile and performance of PAI's teacher must to be motivator for their student by learning Islamic religion education and make their students have a good behaviour.

Keywords : learning islamic religion, student motivation, teacher profile and performance

ABSTRAKS

Latar belakang yang memunculkan penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang terselanggara di SMK Negeri 1 Bancak dan SMA Negeri 1 Tuntang Kabupaten Semarang mengacu pada profil pendidikan dan sertifikat profesioal seorang guru agama, serta kinerja guru di dalam proses belajar mengajar. Guru selain mengajar di dalam kelas harus selalu memperlihatkan totalitasnya dalam mengupayakan kesempurnaan sebagai figur, agar dalam diri siswa muncul secara sendiri motivasi belajar agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu dengan melakukan wawancara langsung terhadap guru, siswa dan kepala sekolah, dan pengarsipan data. Penelitian ini ditujukan pada seluruh pembelajaran yang berkaitan dengan agama Islam, seperti profil seorang guru di dalam dunia pendidikan dan peranannya pada saat di lingkungan masyarakat, serta kinerja guru. Muatan profil dan kinerja guru tersebut diharapkan menjadi penumbuh motivasi siswa belajar PAI. Berdasarkan penelitian ini ada beberapa penemuan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bancak dan SMA Negeri 1 Tuntang Kabupaten Semarang, seperti 1) Profil guru sudah sesuai persyaratan ijazah S1 dan sebagian besar sudah mempunyai sertifikat keahlian sebagai seorang pendidik. 2) Kinerja guru yang profesional dalam seperti dalam membuat administrasi pembelajaran, pelaksanaan dan pengarsipan. 3) Profil dan kinerja guru PAI memiliki peranan positif terhadap motivasi siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam dan mengembangkan perilaku yang berkarakter.

Kata Kunci: Belajar Agama Islam, Motivasi Siswa, Profil dan Kinerja Guru

A. Pendahuluan

Faktor determinan keberhasilan aktivitas pendidikan sangat bergantung kepada profesionalisme guru. Makin tinggi keinginan sekolah untuk mencapai citra idealnya, makin dibutuhkan ketersediaan guru *qualified* dalam bidang studinya. Betapa pun perkembangan teknologi sangat potensial menyediakan fasilitas untuk kemudahan pembelajaran siswa, tetapi peran sentral profil guru belum dapat tergantikan. Kehadiran guru bukan semata sebagai agen *transfer of knowledge*, tetapi figur guru sebagai *uswah hasanah* sangat dibutuhkan anak didik yang masih dalam proses perkembangan (*formative age*), walaupun terkadang guru menghadapi konflik intrapersonal atau konflik peran (Judith Orgoványi-Gajdos, 2016: 24). Keadaan guru yang tidak tergantikan dalam dunia pendidikan menjadikan pemerintah berinisiatif untuk membuat sebuah program pelatihan. Program pelatihan guru memiliki tujuan untuk menghasilkan guru yang mampu secara efektif memfasilitasi pendidikan. Keberhasilan para guru ini seringkali bergantung pada disposisi mereka menuju pembelajaran (Edward G. Pultorak, 2010: 97).

Peranan pendidikan dalam membangun generasi bangsa semakin lama akan semakin dibutuhkan. Karena mau atau tidak kita selalu disuguhi tayangan televisi tentang cepatnya dekadensi moral yang ada di dalam masyarakat Indonesia, seperti tayangan tentang kasus asusila, aborsi, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pencurian, korupsi dan tindakan kriminal lainnya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, kantor, maupun di lingkungan yang lainnya (Novan Ardy Wiyani, 2016: 41). Disini profil guru sangat penting adanya. Dan guru yang baik cenderung menghargai identitas pekerjaan dan peran mereka di atas pekerjaan mereka sebagai guru (Jocelyn Robson, 2006) 46), selain itu guru juga orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dan berkarakter mulia (Nurla Isna Aunillah, 2011: 19). Karena alasan tersebut, kualitas dan peran guru sangat baik di mata wali murid.

Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat (Badrus Zaman, 2018: 130). Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, titik optimum usaha pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah

laku manusia ke arah yang positif (Nur Aprilia Rochimah & Badrus Zaman, 2018: 31).

Pendidikan adalah merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan juga adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu (Badrus Zaman, 2019: 19-20).Wajah pendidikan di zaman sekarang banyak memunculkan lulusan pendidikan yang cerdas, tetapi tidak memiliki tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya sehingga seringkali menimbulkan masalah bagi masyarakat, menjadi beban masyarakat dan bangsa, bahkan menggerogoti keutuhan bangsa serta dapat menggoyahkan kesatuan dan persatuan bangsa, sehingga menghasilkan lulusan peserta didik yang kurang mampu bersaing di tataran global (E. Mulyasa, 2010: 6). Lulusan tersebut selain tidak bisa bersaing dalam dunia global juga menambah beban moral yang ada dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat akan pendidikan yang seharusnya bisa memberikan perubahan yang baik dan solutif. Dalam kehidupan masyarakat menyebabkan pengangguran yang bertambah dari golongan terdidik, dan memicu tambahnya pelaku kriminal. Maka Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial (Ni Luh Lina Agustini Dewi, 2014: 3), sebagai penyeimbang keadaan moralitas masyarakat.

Permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini adalah berkurangnya minat para pelajar untuk mempelajari etika dan agama (Islam), sehingga banyak orang terpelajar berperilaku tidak etis, bahkan sampai melanggar norma. Disitu merupakan sumbangsih peran seorang guru untuk memberikan perubahan bagi anak didiknya. Mereka harus menunjukkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai standar berperilaku ideal bagi manusia, selain itu seorang guru juga harus bisa menumbuhkan motivasi anak didiknya, agar bisa menemukan kebaikan dalam diri dan kehidupan mereka. Selain merefleksikan semua kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru juga harus membuat tindakan-tindakan perubahan yang

lebih baik, karena refleksi tanpa tindakan, seperti membuat daftar belanja saat Anda tidak punya uang atau troli (Duncan Foord, 2002: 17).Arahan untuk melakukan perubahan untuk kebaikan juga dianjurkan oleh agama Islam, dibuktikan dengan diberikannya otak bagi manusia (Ngainun Na'im, 2014: 57). Menjadikan sebuah tantangan bagi seorang guru agar anak didiknya bisa mengetahui dan termotivasi untuk melakukan kebaikan sesuai dengan anjuran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Saw, agar murid-murid punya keinginan ingin berperilaku sebagai seorang *insan kamil*.

SMK Negeri 1 Bancak dan SMA Negeri 1 Tuntang, Kabupaten Semarang menjadikan pendidikan agama sebuah prioritas, khususnya pendidikan agama Islam, karena memang mayoritas anak didiknya beragama Islam. Pelaksanaan pendidikan agama Islam diberikan ruang dan tempat yang lebih utama, dengan dalih memberikan inovasi pembelajaran moral bagi siswa-siswi. Perwujudan pendidikan agama Islam tidak hanya terlaksana dalam materi pembelajaran yang ada sesuai jadwal mata pelajaran saja, akan tetapi ada juga dengan wujud kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti salat berjama'ah, salat dhuha, ceramah dan motivasi keagamaan dan juga organisasi siswa yang berhubungan dengan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang problematika yang berkaitan dengan profil dan kinerja guru dalam menumbuhkan motivasi siswa-siswi untuk mempelajari agama Islam, dengan judul Peran Profil dan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Agama Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Bancak dan SMA Negeri 1 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2018/2019).

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu dengan melakukan wawancara langsung terhadap guru, siswa dan kepala sekolah, dan pengarsipan data. Penelitian ini ditujukan pada seluruh pembelajaran yang berkaitan dengan agama Islam, seperti profil seorang guru di dalam dunia pendidikan dan peranannya pada saat di lingkungan masyarakat, serta kinerja guru. Muatan profil dan kinerja guru tersebut diharapkan menjadi penumbuh motivasi siswa belajar PAI.

C. Hasil Penelitian

1. Profil Guru

Penelitian ini secara khusus menggali informasi yang berkaitan dengan guru PAI, baik dari segi profil, kinerja guru dan relasi guru dalam membangun motivasi siswa belajar agama Islam. Deskripsi profil guru PAI tentang latar belakang guru, kehidupan sosial (peranan guru dalam kehidupan masyarakat) dan persepsi masyarakat terhadap guru. Keseluruhan peranan guru sebagai sosok seorang publik figur di masyarakat perlu dipaparkan sebagai gambaran utuh terhadap kinerja yang didedikasikan di masyarakat.

Sebagai seorang pengajar, guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi muridnya dan bagi orang yang berada di sekelilingnya. Guru dalam kehidupan sehari-hari harus bisa memperlihatkan budi pekerti yang agung dan bisa memperlihatkan keluhuran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Guru paling tidak bisa mencontohkan sifat seperti yang terkandung dalam QS. al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

﴿ كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرِجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَفَدًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak*” (M. Quraish Shihab, 2011: 438).

Dan QS. al-Qalam ayat 04:

﴿ عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلِّي وَإِنَّكَ ﴾

Artinya: “*dan Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung*” (M. Quraish Shihab, 2011: 240)

Perangai yang baik dari seorang guru akan menjadi nilai yang secara tidak sadar bisa menstimulus murid untuk meniru perbuatan baik guru, dan cenderung lebih memprioritaskan gurunya sebagai landasan berperilaku. Gambaran profil seorang guru yang baik, secara tidak langsung mengajarkan pada murid untuk ikut memproduksi perilaku sesuai yang ada dalam diri gurunya. Berikut adalah hal-hal yang berkaitan dengan profil guru.

a. Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 1 Tuntang

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan bagi seorang pendidik di zaman sekarang, selain untuk mengetahui kualitas seorang pendidik, latar belakang pendidikan yang telah dicapai juga menjadi sebuah legitimasi akan keahlian seorang pendidik yang telah diakui oleh pemerintah. Pendidikan yang pernah ditempuh menjadi gambaran umum kelayakan bagi seorang pendidik.

SMA N 1 Tuntang menjadi salah satu pendidikan menengah ke atas yang menjadi favorit di daerahnya. Dengan status yang dimiliki pastinya SMA N 1 Tuntang tidak akan memilih seorang yang berprofesi menjadi seorang pendidik di sekolah tersebut dengan sembarang. Di sekolah tersebut terdapat beberapa guru agama Islam yang berlatar belakang pendidikan strata satu. Pendidikan strata satu memang sudah menjadi standar yang diterapkan oleh pemerintah sebagai seorang pengajar di Indonesia untuk mengisi sekolah di bawah kementerian pendidikan atau di bawah kementerian agama.

2) Kehidupan Sosial

Sudah menjadi hal yang lumrah, dan bahkan seakan-akan wajib, bagi seorang pengajar khususnya yang mengajar pendidikan agama Islam untuk memberikan peran lebih di daerah tempat tinggalnya. Seorang guru pendidikan agama sering menjadi tumpuan di masyarakat. Pastinya masyarakat membutuhkan seseorang yang bisa dijadikan panutan dalam keberagamaan atau dalam kehidupan sosial. Peran guru agama Islam, di desa tidak lain yaitu menjadi seorang pemimpin dalam kegiatan agama Islam.

Guru agama Islam yang mengajar di SMA N 1 Tuntang sering dijadikan panutan dalam mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam. Pribadinya yang terkenal dengan keilmuan agama dan etikanya membuat masyarakat percaya akan kualitas yang dimiliki, selain itu mereka juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang guru agama Islam di lingkungan tempat tinggalnya

yaitu, mereka sering ikut andil dalam mencerdaskan anak-anak untuk memperdalam ilmu agama Islam tanpa pungutan biaya, dan tidak jarang mereka rela mengorbankan sebagian hartanya untuk dikeluarkan demi mencerdaskan anak-anak di sekitarnya, agar anak-anak nyaman dalam mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam.

3) Persepsi Masyarakat terhadap Guru PAI

Beberapa guru sebagai rekan pengabdian dalam mendidik siswa, yang selalu bertemu di tempat kerja, mereka sering membantu dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Guru agama Islam sering memberikan tambahan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran berupa kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran agama Islam, seperti hafalan surat-surat pendek, salat dhuha, salat dzuhur berjama'ah dan yang lainnya.

Beberapa dari murid juga sering mendukung kegiatan guru agama Islam untuk memberikan jam tambahan untuk kajian agama Islam, walau sebenarnya ada beberapa murid merasa malas dan enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Akan tetapi dengan respon yang ada dari murid-murid dan guru-guru tersebut menjadi sebuah bukti akan tanggapan baik yang diberikan lingkungan di sekolah terhadap guru agama Islam di SMA N 1 Tuntang.

b. Guru Pendidikan Agama Islam SMK N 1 Bancak

1) Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam di SMK N 1 Bancak semua sudah sampai dengan standar minimal yang ditetapkan oleh negara sebagai seorang guru, yaitu strata satu. Riwayat pendidikan dari guru agama Islam di SMK N 1 Bancak berawal dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi hampir keseluruhannya berlatar belakang pendidikan agama, seperti sekolah di bawah yayasan Muhamadiyah, mengikuti pendidikan pesantren yang berlatar belakang ormas Nahdlatul Ulama' dan menempuh pendidikan perguruan tinggi di bawah naungan kementerian agama.

Menurut penuturan yang disampaikan oleh bapak Tri Putranto bahwa pendidikan agama yang diperoleh dari guru-guru tersebut, didominasi dari pengalamannya ketika belajar di pesantren. Seperti yang telah diketahui bahwa pondok pesantren sudah mempunyai tradisi keilmuan agama sejak turun-temurun. Di pondok pesantren yang pernah mereka buat menimba ilmu mereka di ajarkan tentang ilmu agama Islam yang beda dari pendidikan formal yang ada di sekolahan secara umumnya. Pondok pesantren selalu memberikan kajian agama Islam yang lebih mendalam dalam setiap mata pelajarannya, sehingga pengalaman keberagaman yang dimiliki oleh guru SMK N 1 Bancak tersebut bisa dikatakan sudah tinggi. Selain itu dalam penuturan guru tersebut mereka juga harus selalu mempraktekkan pendidikan agama yang di dapat di pondok pesantren untuk kehidupan sehari-hari.

2) Kehidupan Sosial

Guru, dalam kehidupan di daerah perkotaan apalagi di daerah pedesaan selalu menjadi profesi yang mempunyai reputasi lebih baik dari pada profesi yang lainnya. Guru pendidikan agama Islam di SMK N 1 Bancak sering mengabdikan keahlian dirinya dalam bidang agama untuk membantu masyarakat di desanya dalam kegiatan agama. Guru-guru tersebut sering menjadi pemimpein atau pengisi pengajian di lingkungan sekitarnya. Dilihat dari umurnya, yang memang rata-rata sudah berkepal empat, menunjukkan bahwa guru-guru agama SMK N 1 Bancak tersebut mempunyai pengalaman rahani yang mendalam.

Selain menjadi pemimpin dalam bidang keagamaan, guru-guru agama di SMK N 1 Bancak juga menjadi salah satu pengurus Rt/Rw di lingkungan mereka tinggal. Hal ini menegaskan bahwa guru agama Islam di SMK N 1 Bancak mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, dan keberadaannya memang dibutuhkan untuk menjadi orang yang dituakan dalam bidang agama atau tatanan sosial.

3) Persepsi Masyarakat terhadap Guru PAI

Respons yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap guru pendidikan agama Islam di SMK N 1 Bancak kebanyakan memberikan respons yang baik, walaupun kadang ada juga yang mencibirnya, tapi itu masih dalam batas kewajaran sebatas kekurangan sebagai seorang manusia. Dengan perannya yang memang besar di masyarakat tidak mengherankan jika masyarakat sekitar memposisikan guru-guru tersebut sebagai pemimpin dan seorang guru spiritual yang sangat dihormati dan disegani.

2. Tugas Utama Guru

Peran guru dalam kehidupan manusia sangat penting. Dalam agama Islam pertama kali yang diajarkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk belajar. Posisi guru dalam konteks pendidikan tidak akan bisa tergantikan sampai kapanpun. Pemerintah menjelaskan peran utama guru dalam UU no 14, tahun 2005 yang berbunyi: *Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dan guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang kepribadiannya agar menjadi guru yang profesional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:*

3. Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

4. Kompetensi Kepribadian

Adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

5. Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

6. Kompetensi Profesional

Adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan (Deni Suhandani, 2014: 128).

D. Pembahasan

1. Peran Kinerja Guru PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa

Mendidik bukan hanya sebuah transfer pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada murid-murid yang diajar oleh guru di kelas. Mendidik mempunyai cakupan yang sangat luas kinerja bagi seorang guru. Peranan kinerja seorang guru tidak bisa tergantikan ketika mendidik murid, keberadaan media atau teknologi yang paling canggih di abad ini. Melihat dari fasilitas yang dimiliki sekolah saat ini, bisa digambarkan bahwa setiap materi pembelajaran bisa diwakilkan oleh media atau perangkat pembelajaran yang bervariasi, seperti komputer laptop dan yang lainnya, apa lagi dalam dekade terakhir ini fasilitas seperti akses internet lebih mudah untuk dijangkau. Dengan alat-alat tersebut seakan-akan guru di kelas dalam mengajar bisa diwakili keberadaannya. Selain itu, semua mata pelajaran bisa divisualisasikan lewat sebuah video yang bisa dipersiapkan guru ketika di rumah.

2. Kontribusi Kinerja Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kinerja guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi terhadap siswanya bisa dilakukan melalui berbagai hal. Seperti yang ada di atas, guru agama Islam memberikan motivasi pada siswanya dengan memberikan contoh berperilaku baik dalam kehidupannya dengan melaksanakan slogan-slogan seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah atau luar sekolah.

Dalam wujud kinerja guru, guru juga memberikan motivasi secara langsung ataupun tidak langsung, karena secara umum, etos kerja seseorang akan mencerminkan kesuksesannya. Jadi ketika seorang guru pendidikan agama

Islam bekerja dengan baik, pastinya bukan hanya hasil secara kasat mata saja yang bisa dipetik melalui etos kerja yang tinggi yang dilakukan oleh guru, akan tetapi juga berimbas pada siswa yang termotivasi untuk meraih kesuksesan dengan meniru guru tersebut.

3. Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran PAI

Pendidikan yang mempunyai hubungan dengan kehidupan sehari-hari (aplikatif), mempermudah bagi siswa untuk mengikuti dan memahaminya. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang menjadi konsumsi sehari-hari orang muslim dalam praktik ibadah atau juga dalam berperilaku, menjadikannya salah satu mata pelajaran yang sangat mudah dimengerti oleh siswa. Pembelajaran PAI membuat siswa-siswa yang mengikutinya tidak kesulitan dalam memahaminya. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab pembelajaran PAI cenderung mudah dipahami, yaitu karena PAI sering masuk dalam praktik keseharian, baik dipraktikkan sendiri atau orang lain.

Besarnya antusias siswa terhadap pembelajaran PAI terlihat dari kecerdasan siswa pada mata pelajaran PAI, baik secara kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Pembelajaran PAI yang sebenarnya sudah menjadi karakter perilaku beribadah seorang muslim, sangat banyak memberikan peranan terhadap pemahaman siswa untuk mempelajari agama Islam. Pemahaman yang terbangun, memang kadang kurang disadari oleh siswa, bahkan seorang guru juga terkadang terlambat untuk menyadari, bahwa karakter perilaku yang terbangun dalam kesehariannya itu adalah konten PAI yang sudah menyatu dalam kepribadian orang muslim secara turun-temurun.

4. Tumbuhnya Nilai-Nilai Religius pada Pribadi Anak

Siswa saat mempelajari PAI, menunjukkan antusiasnya untuk selalu menambah rasa ingin tahu tentang agama Islam, walaupun tidak semua materi yang dibahas sesuai dengan harapan mereka. Akan tetapi kebanyakan dari apa yang diajarkan guru PAI memberikan ketertarikan tersendiri oleh siswa saat mempelajarinya, hal itu karena sering berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang terkadang mereka kurang memahami masalahnya.

Kedisiplinan yang menjadi tolak ukur siswa saat mempelajari PAI yaitu, sesering apakah siswa mengikuti pembelajaran PAI dan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan agama Islam, selain itu dalam fokusnya mereka saat di dalam kelas untuk memperhatikan pelajaran agama Islam. Di sini siswa memperlihatkan keseriusannya dengan antusiasn dan keaktifan saat mengikuti pembelajaran, dengan bukti bahwa saat mengikuti ulangan akhir atau tengah semester, rata-rata siswa mempunyai nilai yang bagus.

5. Intensitas Melaksanakan Kegiatan Keagamaan sesuai PAI

Dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, tentunya tidak ada yang boleh meninggalkan salat dan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kewajiban sebagai seseorang yang beragama Islam. Tetapi kadang juga ada beberapa kelalaian yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari layaknya manusia biasa (dalam batasan wajar), walaupun sebenarnya sudah disadari bahwa itu salah.

Sebenarnya sebagai seorang yang beragama, tidak ada kesulitan untuk melaksanakan ajaran agama yang telah dianutnya, hanya saja siswa sering terbawa oleh candaan, hiburan dan kegiatan yang kurang positif lainnya, sehingga apa yang seharusnya dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan positif, teralihkan menjadi kegiatan yang kurang produktif, yang terkadang juga menjerumus pada hal negatif.

6. Performance Siswa untuk Berperilaku Baik dalam Pergaulan

Pergaulan siswa di sekolah selalu berjalan harmonis. Pembelajaran agama Islam dalam kelas tidak pernah mengajarkan untuk menyalahkan agama lain, walaupun tidak diyakini, apa lagi sampai menjelek-jelekkkan orang atau siswa yang tidak seagama. Guru sedini mungkin memberikan pemahaman bahwa di sekolah tidak hanya terdiri dari siswa yang beragama Islam saja, melainkan ada beberapa agama yang dianut, dan guru juga menumbuhkan pemahaman akan keragaman kehidupan dan kebenaran bisa datang dari beberapa sisi, agar siswa bisa berpikir secara terbuka dengan munculnya sebuah perbedaan yang pasti ada, akan menimbulkan hal yang baik jika bisa memaklumi, memahami serta menjaganya.

Siswa non muslim juga tidak merasa kecil hati akan keadaan minoritasnya, jika siswa muslim bisa membuka diri untuk bergaul degan tanpa membedakan status keyakinan yang dianut. Wujud dari pergaulan lintas agama tersebut, banyak dari siswa-siswa yang selalu bergaul tanpa memandang agama. Sering dari siswa non muslim mengingatkan siswa muslim untuk melakukan ibadah ketika sudah waktunya untuk melakukan salat. Keadaan tersebut sering dijumpai ketika mereka sama-sama bermain, atau sedang belajar secara kelompok.

7. Keteladanan Siswa dalam Berdakwah

Menumbuhkan kepedulian siswa untuk selalu taat kepada ajaran agama Islam tidak semudah seperti saat mengajarkannya, pengajaran di kelas kadang hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tidak terkecuali pelajaran PAI. Harapan besar seorang guru PAI adalah siswanya bisa mengimplementasikan pelajaran agama Islam yang sudah disampaikan olehnya.

Keteladanan siswa akan tumbuh seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang agama dan internalisasi dalam dirinya terhadap agama Islam yang telah dianut. Keadaan siswa yang mempunyai keteladanan terhadap siswa lain, atau orang yang hidup disekitarnya, bisa dipastikan karena rata-rata siswa tersebut mempunyai pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar di sekolah saja, tetapi pendidikan agama Islam yang terbangun dalam dirinya terintegrasi oleh pendidikan agama Islam yang dia dapat di sekolah, tempat pembelajaran al-Qur'an (TPA) dan yang sangat penting kondisi keluarga yang selalu mensupport dalam ketaatan bergama. Salah satu siswa yang mempunyai keteladanan dalam agama Islam yaitu Laila Fitriana, dia tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agama Islam saja, tapi dia juga sering mengingatkan temannya untuk menaati ajaran agama yang dianut, walaupun itu baru pada teman-teman terdekatnya saja.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan pemaparan analisis data pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti membuat merumuskan simpulan sebagai berikut:

Profil guru agama Islam di PAI di SMK N 01 Bancak dan SMA N 01 Tuntang, pada dasarnya secara umum memiliki persyaratan kualifikasi akademik seperti ijazah S1 sesuai dengan keahlian dalam pendidikan agama Islam, tetapi dari segi pengalaman mengajar ada yang beda di PAI di SMK N 01 Bancak dan SMA N 01 Tuntang. Guru PAI di SMK N 01 Bancak cenderung lebih berpengalaman dalam profesi sebagai seorang pendidik, dengan bukti adanya pengakuan dari dinas terkait melalui sertifikat keahlian atas profesi mereka. Sedangkan guru SMA N 01 Tuntang, belum ada pengakuan terhadap profesionalitas dari dinas terkait terhadap profesinya. Akan tetapi sertifikat tersebut hanya masalah waktu, karena memang guru-guru PAI di SMA N 01 Tuntang cenderung guru-guru baru yang belum lama lulus dari perguruan tinggi dan langsung mengabdikan dirinya di institusi pendidikan.

Kinerja guru PAI di SMK N 01 Bancak dan SMA N 01 Tuntang sudah sangat baik dan memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik, seperti dalam membuat dan mengarsipkan administrasi pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik yang di dalam ataupun di luar kelas seperti pembelajaran yang sifatnya ekstra kurikuler, dan beberapa kinerja guru lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.

Profil dan kinerja guru PAI memiliki peranan positif terhadap motivasi siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam dan mengembangkan perilaku yang berkarakter, sebagai cerminan seorang yang taat mengikuti ajaran agama Islam. Figur seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah bisa memunculkan sebuah perubahan yang signifikan dalam pemikiran dan perilaku anak didik seperti: antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, tumbuhnya nilai-nilai religius pada pribadi anak didik sehingga tercermin dalam perilakunya saat dia berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, intensitas melaksanakan kegiatan keagamaan Sesuai ajaran PAI di sekolah, *performance* siswa untuk berperilaku baik dalam pergaulan, keteladanan siswa dalam berdakwah kepada teman-teman sejawatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana. 2011.
- Cahyani, Febri Dwi, “*Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri I Gresik*”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3, No. 2 (Agustus 2014): 77-88.
- Dewi, Ni Luh Lina Agustini dkk, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah di Indonesia*”, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2014): 1-10
- Foord, Duncan. *The Developing Teacher: Practical activities for professional development*. Delta Publishing, 2002.
- Gajdos, Judit Orgoványi. *Teachers’ Professional Development on Problem Solving Theory and Practice for Teachers and Teacher Educators*. Rotterdam: Sense Publishers, 2016.
- Idham, Muhammad, “*Profil Kecerdasan Emosi Guru Pelatih Bahasa Mengikut Tahun Pengajian*”, *Journal of Language Studies*, Vol. 10, No. 01 (2010): 57-75.
- Inayah, Ridaul, “*Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajajaan 2011/2012*”, *Pendidikan Insan Mandiri*, Vol. 1, No. 1 (2013): 1-13.
- Jenning, Patricia A, “*The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes*”, *Review of Education Research*, Vol. 79, No. 1, (Maret 2009): 491-525.
- Kunandar. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- Na'im, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- Nahar, Novi Irwan, “*Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 6 (Desember 2016): 64-74.
- Noriah, Ishak, *Kepintaran Emosi di Kalangan Pekerja di Malaysia*, *Prosiding IRPA-RMK-8 Kategori EAR*, Jilid 1, (2005): 184-187.

Samsudin

- Pultorak, Edward G. *The Purposes, Practices, and Professionalism of Teacher Reflectivity Insights for Twenty-First Century Teachers and Students*, New York: Partnership With the Association of Teacher Educators. 2010.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Volume 10*. Ciputat: Lentera Hati. 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Volume 14*. Ciputat: Lentera Hati. 2011.
- Rangkuti, Annisa Fitri. "Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika dengan Motivasi Belajar Matematika pada Siswa SMA", *Psikologia*, Vol. 01, No. 02 (Desember 2005): 76-85.
- Robson, Jocelyn. *Teacher Professionalism in Further and Higher Education: Challenges to Culture and Practice*. London: Routledge. 2006.
- Rochimah, Nur Apriliya & Badrus Zaman. 2018. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon. 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Werdayant, Andaru, "Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3, No.1 (Februari 2008): 79-92.
- Wiyani, Novan Ardy. *Inovasi Kurikulum Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016.
- Yamin, M. & Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada. 2010.
- Zaman, Badrus. 2018. *Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta*. *Jurnal Inspirasi* Vol. 2 No. 2 Undaris Ungaran.
- Zaman, Badrus. 2019. *Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia*. *Jurnal Al Ghazali* Vol. 2 No. 1 STAINU Purworejo.